

BAB I

PENDAHULUAN

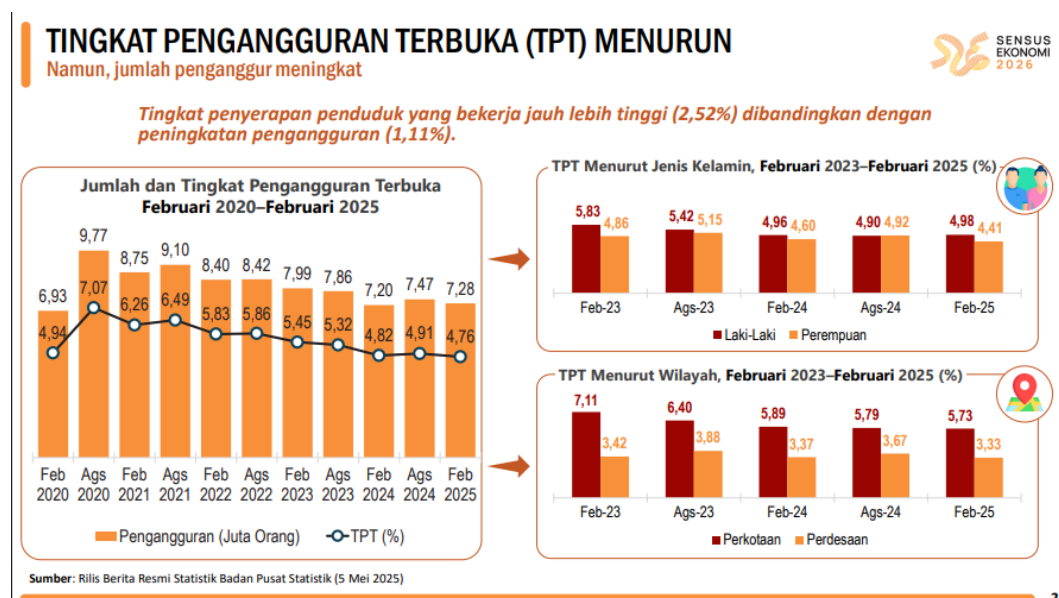
1.1. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia kerja mengalami perubahan yang semakin cepat, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pun menjadi semakin ketat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari semakin beragamnya peluang kerja, terutama di bidang industri kreatif dan perdagangan digital, tetapi juga dari tuntutan keterampilan yang harus dimiliki oleh para pencari kerja. Pekerjaan yang sebelumnya banyak dilakukan secara konvensional kini mulai beralih dengan memanfaatkan teknologi, seperti otomatisasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan *Internet of Things* (IoT). Kondisi ini membuat tenaga kerja perlu terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang terus berubah. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang munculnya jenis pekerjaan baru. Menurut *World Economic Forum* (2025), perkembangan teknologi seperti AI dan digitalisasi diperkirakan akan menciptakan sekitar 170 juta lapangan kerja baru, atau setara dengan 14% dari lapangan kerja yang ada saat ini.

Fenomena persaingan kerja yang ketat juga terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat dan banyaknya lulusan yang masuk ke pasar kerja setiap tahunnya, sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas. Akibatnya, banyak perusahaan menetapkan standar yang lebih tinggi dalam menyeleksi karyawannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS),

jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2025 mencapai 7,28 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76%. Merujuk pada data Februari 2024, TPT lulusan perguruan tinggi (Universitas) sebanyak 5,25%, atau setara dengan 1,01 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih memberikan porsi yang signifikan terhadap total pengangguran di Indonesia.

Gambar 1.1 Data Tingkat Pengangguran



Sumber: Situs Resmi Badan Pusat Statistika (BPS)

Tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah lulusan dengan daya serap pasar tenaga kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Frisnoiry et al., 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja, kebijakan pemerintah yang kurang pro-rakyat, pembangunan sektor ekonomi yang tidak realistis, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat menjadi penyebab utama tingginya tingkat

pengangguran. Selain faktor struktural seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, perkembangan teknologi juga melahirkan dinamika baru dalam pencarian kerja, salah satunya melalui media sosial.

Media sosial saat ini telah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, seperti untuk berbagi dan mencari informasi, karena dinilai lebih cepat, mudah, dan efisien. Salah satu keuntungan besar dalam penggunaan media sosial adalah kemampuannya untuk mendapatkan akses tentang informasi seputar dunia kerja, seperti lowongan pekerjaan, tips wawancara, keterampilan yang dibutuhkan perusahaan, bahkan kisah sukses dan gagal dalam mencari pekerjaan.

Salah satu platform media sosial yang saat ini banyak digunakan untuk mencari informasi adalah TikTok. TikTok telah mengalami transformasi besar dalam beberapa tahun terakhir, berevolusi dari platform hiburan semata menjadi sumber informasi penting bagi generasi muda. Platform ini kini memainkan peran ganda, bukan hanya media hiburan, tetapi juga sebagai saluran yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan. Bagi mahasiswa tingkat akhir, TikTok seringkali menjadi sarana untuk mencari referensi tentang dunia kerja, baik melalui konten edukasi, pengalaman orang lain, maupun tren industri.

Platform TikTok, disisi lain berpotensi memengaruhi persepsi negatif tentang sulitnya mencari pekerjaan. Misalnya, pengguna yang sering terpapar konten yang membahas persaingan ketat di pasar kerja, tingkat pengangguran yang tinggi, atau padatnya *job fair*, dapat memicu kecemasan karir. Alih-alih menjadi

sumber pengetahuan, TikTok dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat rasa cemas dan ketidakpastian terhadap masa depan karir.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, baik yang bersifat profesional maupun hiburan, memiliki dampak positif dan negatif terhadap kesehatan mental. Menurut penelitian (Hilda & Purwanto, 2024), menemukan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mental. Sebagian besar mahasiswa merasa stres dan cemas karena merasa terbebani untuk tampil sempurna dalam mendapatkan pengakuan sosial, serta melakukan perbandingan sosial dengan membandingkan diri dengan orang yang terlihat lebih sukses yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan rasa ketidakpuasan dengan diri sendiri, hal ini secara tidak langsung berdampak juga pada kecemasan karir.

Kecemasan karir (*career anxiety*) merupakan fenomena psikologis yang ditandai dengan kekhawatiran, ketakutan, atau stres yang terus-menerus terkait masa depan seseorang. Kecemasan karir mencerminkan sebuah situasi dimana individu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai pemilihan karir, yang disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor yang saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan tersebut (Agung et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukan bahwa kecemasan karir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh (Renanda et al., 2023), menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara stres akademik dengan kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir.

Sementara itu, (Muqarrama et al., 2022) menemukan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan karir antara lain adalah meningkatnya informasi tentang persaingan di pasar kerja, paparan informasi negatif, tingginya kualifikasi dunia kerja, ekspektasi orang tua yang tinggi, pengaruh lingkungan pertemanan, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kurangnya rasa percaya diri.

Bagi mahasiswa tingkat akhir, fase transisi dari dunia akademis ke dunia profesional merupakan masa yang penuh tantangan. Kecemasan karir membuat mereka merasa bingung dan ragu tentang jalur karir yang akan ditempuh. Kecemasan karir di kalangan mahasiswa tingkat akhir sudah mulai terasa ketika memasuki tahun terakhir dalam perkuliahan.

Berdasarkan data observasi awal pada mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022, diketahui bahwa seluruh mahasiswa merupakan pengguna aktif TikTok. Sebanyak 83,8% responden mengaku sering terpapar konten mengenai persaingan dunia kerja, 56,7% responden setuju dan 40% sangat setuju bahwa konten tersebut membuat mereka khawatir terhadap peluang kerja setelah lulus. Sementara, 86,6% merasa lebih meragukan kemampuan dirinya untuk bersaing di dunia kerja. Beberapa kecemasan karir yang muncul berdasarkan hasil observasi awal adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kekhawatiran terhadap peluang untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus di kalangan Mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022.

- 2) Adanya keraguan terhadap kemampuan diri untuk dapat bersaing di dunia kerja di kalangan Mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022.
- 3) Adanya persepsi bahwa dunia kerja memiliki tingkat persaingan yang sangat ketat sehingga memicu kecemasan karir di kalangan mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022.

Temuan observasi awal tersebut, menunjukkan bahwa kekhawatiran mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan peluang memperoleh pekerjaan dan ketatnya persaingan dalam lingkungan kerja, tetapi juga dengan penilaian terhadap kemampuan diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Kondisi ini berkaitan dengan dua aspek kecemasan karir, yaitu *Employment Environment* yang tercermin dari kekhawatiran terhadap peluang kerja dan kondisi persaingan dunia kerja, serta *Personal Ability* yang terlihat dari keraguan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk bersaing di dunia kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan antara paparan konten mengenai persaingan dunia kerja di TikTok dengan kekhawatiran mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fauziah, 2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya LinkedIn, berpengaruh dalam membentuk perbandingan sosial dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Musfiroh, 2025), menemukan adanya hubungan antara durasi penggunaan TikTok dengan penurunan kesehatan mental mahasiswa. Temuan dari kedua penelitian ini menggambarkan bahwa media sosial, baik yang

berorientasi profesional maupun hiburan, dapat memengaruhi kondisi psikologis penggunanya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kultivasi yang menyatakan bahwa media, berperan dalam membentuk atau mengkultivasi perspektif khalayak tentang realitas sosial (Ambar, 2017). Dalam penelitian ini paparan media diukur melalui *mainstreaming* dan *resonance* yang berperan sebagai proses kultivasi. *Mainstreaming* merupakan kemampuan media dalam memantapkan dan menyeragamkan berbagai pandangan di masyarakat, sedangkan *resonance* merupakan pengaruh pesan media dalam persepsi realita dikuatkan ketika pengalaman pribadi sesuai yang dilihat di dalam media (Rachman, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas karena fase ini merupakan masa transisi penting dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Pada fase ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan studinya, tetapi juga mulai mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia profesional. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas juga relevan dengan kajian media dan komunikasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebelumnya, peneliti juga telah melakukan observasi awal dengan membagikan kuesioner, dan hasilnya mahasiswa mengaku sering terpapar konten TikTok mengenai persaingan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022 rentan mengalami kecemasan karir akibat intensitas penggunaan TikTok dalam mencari informasi mengenai dunia kerja.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran TikTok sebagai media yang membentuk persepsi persaingan dunia kerja terhadap kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh antara paparan konten TikTok mengenai persaingan dunia kerja dengan kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tema yang berjudul **“PENGARUH KONTEN TIKTOK MENGENAI PERSAINGAN DUNIA KERJA TERHADAP KECEMASAN KARIR (Studi Regresi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir FISIP Unpas Angkatan 2022)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka identifikasi masalah yang diajukan adalah, seberapa besar pengaruh konten TikTok mengenai persaingan dunia kerja terhadap kecemasan karir mahasiswa FISIP Unpas angkatan 2022?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh konten TikTok mengenai persaingan dunia kerja terhadap kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir FISIP Unpas angkatan 2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya efek media sosial terhadap psikologi komunikasi dan penerapan teori kultivasi pada media sosial.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan dasar teoritis bagi penelitian yang sama atau terkait dan menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang efek media sosial dan kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, tentang bagaimana konten persaingan kerja dapat mempengaruhi kecemasan karir, agar mahasiswa tingkat akhir dapat menggunakan media sosialnya dengan lebih bijak dan mengelola kecemasan karirnya dengan lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kampus, dalam membuat atau menyusun program bimbingan karir, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja tanpa merasa cemas terhadap karirnya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat konten, tentang dampak psikologis konten persaingan dunia kerja, sehingga pembuat konten dapat lebih bijak dalam menyajikan informasi.